

BUKU AJAR
PSIKOLOGI BUDAYA :

Beberapa Perilaku
Budaya Masyarakat
Jawa Timur

Joko Susilo, Ramon Ananda Paryontri, dkk.



BUKU AJAR
PSIKOLOGI BUDAYA:
Beberapa Perilaku Budaya Masyarakat Jawa
Timur

Joko Susilo
Ramon Ananda Paryontri



APPTI Member Number : 002.018.1.09.2017
IKAPI Member Number : 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019

Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo
ISBN: 978-623-464-118-9
Copyright©2025
Authors
All rights reserved

**BUKU AJAR PSIKOLOGI BUDAYA: Beberapa Perilaku
Budaya Masyarakat Jawa Timur**

Penulis: Joko Susilo & Ramon Ananda Paryontri

ISBN: 978-623-464-118-9

Editor: M. Tanzil Multazam & Mahardika Darmawan K.W.

Copy Editor: Wiwit Wahyu Wijayanti

Design Sampul dan Tata Letak: M. Mauludin Ikhsan

Penerbit: UMSIDA Press

Redaksi: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jl. Mojopahit No
666B Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, Februari 2025

Hak Cipta © 2025 Joko Susilo & Ramon Ananda Paryontri

Pernyataan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY)

Konten dalam buku ini dilisensikan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY).

Lisensi ini memungkinkan Anda untuk:

Menyalin dan menyebarkan materi dalam media atau format apa pun untuk tujuan apa pun, bahkan untuk tujuan komersial.

Menggabungkan, mengubah, dan mengembangkan materi untuk tujuan apa pun, bahkan untuk tujuan komersial. Pemberi lisensi tidak dapat mencabut kebebasan ini selama Anda mengikuti ketentuan lisensi.

Namun demikian, ada beberapa persyaratan yang harus Anda penuhi dalam menggunakan buku ini: Atribusi - Anda harus memberikan atribusi yang sesuai, memberikan informasi yang cukup tentang penulis, judul buku, dan lisensi, dan menyertakan tautan ke lisensi CC BY.

Penggunaan yang Adil - Anda tidak boleh menggunakan buku ini untuk tujuan yang melanggar hukum atau melanggar hak-hak orang lain. Dengan menerima dan menggunakan buku ini, Anda setuju untuk mematuhi persyaratan lisensi CC BY sebagaimana diuraikan di atas.

Catatan : Pernyataan hak cipta dan lisensi ini berlaku untuk buku ini secara keseluruhan, termasuk semua konten yang terkandung di dalamnya, kecuali dinyatakan lain. Hak cipta situs web, aplikasi, atau halaman eksternal yang digunakan sebagai contoh dipegang dan dimiliki oleh sumber aslinya

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	1
Identitas Buku	2
Daftar Isi	3
Pengantar	4
Materi I: Spirit Pendidikan Budaya Generasi Indonesia: Cerita Rakyat Desa-Desa Di Sidoarjo.....	5
Materi II: Tafsir Semiologi Legenda Desa-Desa Di Sidoarjo Bagi Pendidikan Budaya Generasi Indonesia	13
Materi III: Wayang Silat Jawisogo Sebagai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Generasi Muda Sidoarjo	23
Materi IV: Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dan Cinta Dengan Self Confidence Pada Mahasiswa Di Kelurahan Bangil.....	29
Materi V: Pembentukan Kontrol Diri Masyarakat Trenggalek Melalui Budaya Jaranan Turonggoyakso.....	33
Materi VI: Membangun Harmoni Sosial Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Sambatan.....	44
Daftar Pustaka	53
Biodata Penulis	58

PENGANTAR

Cerita rakyat dari desa-desa di Sidoarjo berpotensi menjadi objek pengetahuan budaya yang kaya. Desa-desa di Sidoarjo memiliki kisah asal-usul yang beragam. Kisah-kisah tersebut berkaitan dengan peristiwa masa lalu, mulai masa Kahuripan, Majapahit, masa masuknya Islam, sampai masa penjajahan. Kisah asal-usul desa atau dusun di Sidoarjo banyak yang masih mentah dan belum digali pemaknaannya, juga belum dieksplorasi menjadi objek budaya yang serius menjadi penguat identitas budaya Sidoarjo, menjadi pengetahuan budaya bagi generasi, atau menjadi objek penciptaan karya seni. Cerita asal-usul dari desa-desa di Sidoarjo menyimpan simbol perilaku hidup manusia yang berjuang untuk membangun masyarakat yang mandiri, memberikan contoh kemandirian, dan membangkitkan rasa cinta tanah air.

Pengetahuan budaya negeri Indonesia dapat bersumber dari pelbagai aktivitas sosial masyarakatnya. Masyarakat Indonesia yang terus bergerak dengan perkembangan peradaban dan mempunyai ragam lokalitas yang sampai saat ini masih banyak potensi-potensi yang belum digali dan dikembangkan secara optimal. Desa-desa di Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk memperkuat identitas dan pengetahuan budaya. Objek kajian di penelitian ini adalah desa-desa di Sidoarjo.

Materi I

SPIRIT PENDIDIKAN BUDAYA GENERASI INDONESIA: CERITA RAKYAT DESA-DESA DI SIDOARJO

A. Potensi Pengetahuan Budaya

Desa-desanya di Sidoarjo memiliki kisah asal-asul yang beragam. Kisah-kisah tersebut berkaitan dengan peristiwa masa lalu, mulai masa Kahuripan, Majapahit, masa masuknya Islam, sampai masa penjajahan. Kisah asal-usul desa atau dusun di Sidoarjo banyak yang masih mentah dan belum digali pemaknaannya, juga belum dieksplorasi menjadi objek budaya yang serius menjadi penguat identitas budaya Sidoarjo, menjadi pengetahuan budaya bagi generasi, atau menjadi objek penciptaan karya seni. Di zaman Antiquitas, secara esensial pendukung-pendukung kebudayaan yang ada antara lain adalah pengajaran lisan dan transkripsi-transkripsi yang membuat pengajaran lisan itu bisa dilakukan (Barthes, 2007).

Pengetahuan lokal yang di dapat dari desa-desanya di Sidoarjo dapat digunakan sebagai solusi terhadap pelbagai masalah budaya di Sidoarjo. Masalah generasi yang kurang mengetahui kekuatan buadayaanya, masalah terbatasnya ide atau gagasan pembentukan Pendidikan karakter budaya, masalah identitas wilayah Sidoarjo yang belum terbangun secara kuat, juga sebagai pengayaan bahan gagasan seni berdasarkan cerita rakyat Sidoarjo. Cerita rakyat bukan sekedar dongeng sebelum tidur namun akan membentuk karakter bagi generasi yang dapat menunjukkan identitasnya (Susilo, Mandarani, & Junaedi, 2020).

Asal-usul desa di Sidoarjo mempunyai ragam variasi. Terdapat cerita yang logis dan lugas yang dapat dipahami langsung oleh masyarakatnya, ada pula yang menghadirkan simbol-simbol yang memerlukan kerja telaah semiotik untuk mengetahui maknanya. Pembacaan terhadap peristiwa yang terjadi sering kali menghadirkan beberapa makna. Pengaruh nilai-nilai, baik nilai sosial, nilai moral, maupun nilai ideologis akan menghadirkan refleksi bagi pembaca peristiwa (Barthes, 2007). Refleksi pemaknaan tersebut yang akan

menjadi pegangan kerja semiologi.

Cerita asal-usul desa di Sidoarjo dipenuhi dengan simbol-simbol, tetapi tidak semua simbol bisa ditafsirkan sekali pembacaan. Kecurigaan yang terjadi adalah simbol atau tanda yang terjadi dianggap sebagai informasi yang natural. Tidak dapat dipungkiri anggapan umum terkadang membentuk pemaknaan yang tergesa-gesa sehingga diterima atau lewat begitu saja di pikiran masyarakat. Kerja semiologi ini dapat berpotensi menghadirkan pertarungan makna dan perlu proses panjang untuk mengubah pemaknaan yang terlanjur digemari atau diterima orang banyak. Sering terjadi pemaknaan yang ambigu di pandangan umum masyarakat, berubah-ubah, bahkan suram. Bentuk komunikasi dapat menggunakan beberapa kode bahasa verbal dan beberapa kode bahasa nonverbal (Yuliana & Atikurrahman, 2022).

Kerja penelitian ini secara bertahap mengumpulkan cerita asal-usul desa-desa di Sidoarjo dan memaknakan muatan cerita yang terkandung di dalamnya. Teori dan metode semiologi Roland Barthes digunakan sebagai alat pemaknaan. Pada sesi ini dikaji 4 (empat) desa yang mempunyai hubungan cerita yaitu: Desa Candi, Desa Entalsewu, Desa Tangkil, dan Desa Sumpot.

Kerja semiologi yang diusulkan Barthes dimanfaatkan untuk mengungkap simbol-simbol asal-usul beberapa desa di Sidoarjo. Tafsir makna dapat berubah sesuai perkembangan kehidupan masyarakat. Perubahan makna didapatkan dari cara pandang dan penangkapan masyarakat (narator) yang memberikan informasi cerita dan mengartikan maksud cerita. Diharapkan juga mitos yang terjadi di lingkungan kisah dapat dikaitkan dengan kondisi sosial masa kini dan dikaitkan dengan sejarah yang sudah disepakati (Barthes, 2007).

Mitos dicurigai berpaut antara satu desa-dengan desa yang lain. Makna suatu tempat dengan tempat lain terhubung dengan bahasa dan bunga-bunga sastra yang menyertainya. Akan tetapi sistematika semiologi yang harus diketahui untuk menghubungkan pandangan antar generasi pada wilayah masyarakat.

B. Beberapa Desa di Sidoarjo dengan Cerita Rakyatnya

Kerja penelitian yang sampai saat ini dilakukan telah mendapatkan materi asal-usul desa dari 4 desa di Sidoarjo yang

mempunyai persamaan karakter dan simbol-simbol sejenis yaitu: Desa Candi, Desa Entalsewu, Desa Tangkil, dan Desa Sumpat. Karakter yang mengaitkan adalah simbol perilaku hidup manusia yang berjuang untuk membangun masyarakat, masyarakat yang mengikuti perilaku mandiri dari seorang tokoh asal-usul penempatan sebuah desa, tokoh yang memberikan contoh perilaku melalui simbol-simbol. Cerita rakyat asal usul desa diperlakukan sebagai karya sastra Jawa. Karya-karya sastra Jawa bersifat kontemplatif-transendental, simbolis dan filosofis yang terbentuk dalam batin budaya jawa. Setiap jenis karya sastra lisan maupun tertulis memiliki makna falsafah hidup yang melekat di dalamnya (Yasasusastra, 2008).

1) *Roro Candi Menjaga Keseimbangan Alam*

Desa Candi, yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, memiliki sejarah cerita lokal dengan simbol-simbol yang disajikan. Satu cerita yang di desa ini adalah legenda Roro Candi. Tokoh utama seorang perempuan cantik yang bernama Roro Candi. Ia memiliki kecantikan yang memukau sehingga banyak pria yang tertarik kepadanya. Namun, Roro Candi tidak mau menikah karena ia ingin menghabiskan hidupnya untuk pada mengabdikan kepada warganya . Ia terus bergerak membangun kehidupan masyarakat. Ia mengajarkan tata kehidupan sosial, cara mengolah lahan, dan menjaga keseimbangan alam.

Suatu hari, desa Candi dilanda bencana banjir yang sangat dahsyat. Air bah menghancurkan rumah-rumah penduduk dan menyebabkan banyak korban jiwa. Roro Candi merasa sangat sedih melihat kondisi desanya yang hancur dan memutuskan untuk meminta bantuan dewa. Ia kemudian mengajak masyarakat supaya tiap orang mengambil segenggam tanah dari sebuah bukit. Masyarakat diajak menggenggam tanah tersebut lalu dengan tangan terkepal erat tangan diangkat menghadap langit. Tiap orang diminta memikirkan sebuah tanaman yang akan tumbuh dari tanah tersebut. Lalu tanah disebar ke luapan air bah yang melanda. Banjir bah berangsur surut

langit cerah lalu tumbuh berbagai tanaman (Putra, 2023).

Simbol pertama adalah perempuan yang bernama Roro Candi. Perempuan dianggap sebagai tanda kehidupan yang bermula dari seorang ibu. Ibu yang mengajarkan kehidupan saling bahu-membahu dalam sistem kehidupan masyarakat. Simbol perempuan yang memberikan benih berbagai tanaman. Tanaman yang telah terjaga harus dijaga untuk menyediakan kebutuhan pangan bagi manusia. Tanaman juga sebagai keseimbangan alam. Tanah yang ditaburkan sebagai simbol tempat tumbuhnya tanaman. Tanaman, tanah, dan air harus diperlakukan manusia dengan bijak. Semiotologi Barthes menyebut ini sebagai tiga makna yang berkait. Ketika tumbuhan atau tanaman tumbuh subur artinya terdapat tanah yang subur dan terdapat air yang sesuai dengan kebutuhan tanaman.

2) *Entalsewu Oleh Mimpi Demang Sosoreje*

Desa kedua adalah Entalsewu. "Sejarah lokal desa saya diberi nama Entalsewu, diawali dengan kisah zaman dahulu ada seorang kakek yg bernama mbah Demang Sosoreje. Beliau dulu sedang mencari rumput untuk pakan ternaknya dan pada saat beliau berjalan pulang, dan saat di tengah jalan beliau merasa kelelahan dan beliau memutuskan untuk beristirahat. Ketika beliau mencari tempat beristirahat beliau menemukan sebuah hutan yang hutan tersebut sangat banyak pohon entalnya dan beliau pun memutuskan beristirahat di bawah pohon tersebut" (Ainurrochman, 2023).

Dikisahkan bahwa mbah Demang Sosoreje beliau tertidur lalu ia bermimpi didatangi seseorang yang menyuruh menebang seluruh pohon ental di situ. Ketika terbangun dan melanjutkan perjalanan pulang. Awalnya mbah Demang Sosoreje tidak percaya dengan kejadian tersebut, namun mimpi tersebut terus berulang. Akhirnya ia melaksanakan petunjuk di mimpi tersebut. Mbah Demang Sosoreje menebang pohon ental yang ada, ternyata jumlah pohon ental tersebut sangat banyak. Mbah Demang Sosoreje memberi nama wilayah tersebut Entalsewu,

seribu pohon ental “Ing rejane jaman papan iki den arani Entalsewu”. Barthes menyebut ini peristiwa ini sebagai pemilihan tempat spesial. Tempat yang spesial adalah tempat yang khas bagi subjek tertentu. Tempat tersebut menebarkan simbol yang diterima bagi banyak orang ((Barthes, 2007).

Banyak kisah tentang seorang tokoh yang membuka lahan untuk menjadikan tempat kehidupan di kisah-kisah masyarakat masa lalu. Disebutkan bahwa di masa lalu ketika manusia belum banyak dan hutan masih mendominasi daratan, sehingga manusia memerlukan lahan untuk bercocok tanam dan tempat tinggal. Sejarah dalam bahasa Jawa dikaitkan dengan babat yang artinya menebang. Pada kisah asal-usul desa Entalsewu yang artinya pohon ental yang jumlahnya seribu. Jumlah seribu tidak seperti hitungan kuantitas yang jumlahnya pasti, namun seribu mewakili jumlah yang banyak. Mimpi banyak menghadirkan tanda bagi kehidupan manusia, mimpi merupakan perenungan paling tulus karena pada mimpi tidak terjadi intervensi kesadaran pikiran seperti ketika kita terjaga. Berdasarkan kisah di atas terdapat pesan bahwa manusia bertugas membangun kehidupan masa depan bagi masyarakat masa depan yang semakin ramai (rejane jaman).

3) *Tangkal Wanita Elang Perkasa*

Ketiga adalah kisah asal-usul desa Tangkil. Masyarakat meyakini dahulu kala di wilayah desa ini ada seorang tokoh wanita cantik bernama Tangkil yang sakti. Ia mempunyai kemampuan untuk mengubah dirinya menjadi burung elang yang gagah perkasa. Tangkil dapat melindungi warga desa dari bahaya. Dikisahkan pada suatu hari desa tersebut diserang oleh sekelompok perampok yang kejam dan serakah. Mereka mengintimidasi dan meneror warga desa, mengambil harta benda mereka. Tangkil yang sadar akan ancaman ini, dengan penuh keberanian, menggunakan kekuatannya sebagai burung elang untuk melawan perampok. Dengan sayapnya yang luas dan cakarinya yang tajam, Tangkil menghadapi perampok satu per satu. Ia melindungi warga desa dengan

keberanian dan kekuatannya yang luar biasa. Akhirnya, perampok pun berhasil diusir dari desa, dan warga desa berterima kasih kepada Tangkil atas keberanian dan perlindungannya (Firmansyah, 2023).

Hingga kini, cerita Tangkil tetap menjadi kisah yang diwariskan dari generasi ke generasi di Sidoarjo. Tangkil dianggap sebagai sosok pahlawan yang melambangkan keberanian, kekuatan, dan perlindungan bagi warga desa. Legenda ini menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan identitas masyarakat Sidoarjo, menginspirasi mereka untuk menghadapi tantangan dengan keberanian dan menjaga persatuan dalam menghadapi cobaan. Dalam Asta-Brata yang pertama adalah wanita, wanita atau wanodya kangpuspita wanita nan cantik jelita adalah sumber keindahan yang tiada tara. Keindahan ini tidak hanya tersirat dalam bentuk luarnya saja tetapi juga ada dalam jiwa budinya keindahan dan wanita yang sempurna itu adalah simbol cita-cita manusia (Herusatoto, 2008).

4) *Sungai dan Tanah Di Sumput*

Desa Sumput diartikan sebagai wilayah daerah aliran sungai yang tepat di selatan wilayah desa. Pada saat itu disekitar wilayah tersebut cocok untuk dipakai lahan pertanian tadah hujan. Sehingga sesepuh pada zaman dahulu mempunyai pemikiran agar area pertanian tidak berharap pada tadah hujan melainkan cara lain untuk memperoleh pengairan yang cukup. Kemudian lambat laun derasnya aliran di sungai tersebut menjadikan bahasan warga dan saling menyampaikan pendapat dan musyawarah antar warga tentang bagaimana caranya memanfaatkan aliran sungai tersebut untuk pertanian. Kemudian sesepuh desa mengumpulkan warga untuk musyawarah tentang pemanfaatan air sungai tersebut untuk disepakati bersama cara pemanfaatan arus sungai akhirnya disepakatilah nama Sumput yang artinya membendung hingga saat itu desa itu bernama desa Sumput (Hatuwe, 2023).

Sumput terkait erat dengan simbol tanah, air, tanaman, dan manusia. Tanda diciptakan manusia (masyarakat Sumput) untuk

menciptakan kebersamaan dan musyawarah dalam menghadapi setiap masalah yang dialami. Tatanan dalam masyarakat Jawa sering diajarkan dalam simbol-simbol dalam kata-kata falsafah. Sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana. Sepi ing pamrih adalah tidak mementingkan diri tidak dikendalikan oleh hasrat demi keuntungan pribadi, mengandung sebuah kunci untuk memasuki kebijaksanaan kejawaan (Mulder, 2009). Menafsir tanda-tanda yang ada di dunia selalu berarti bertarung dengan ketidaktahuan atau ketidaksalahan terhadap objek-objek (Barthes, 2007). Pada kisah desa Sumput terdapat objek alam yang diwakili air, tanah, tanaman menjadi simbol kehidupan manusia, sementara itu manusia satu dengan manusia yang lain harus sepakat bahwa sikap baik mereka terhadap alam harus dilakukan dengan kebijakan sesuai kebutuhannya, dan mempertimbangkan keberlanjutannya.

C. Perilaku Manusia dan Alam Sidoarjo

Kerja penelitian yang sampai saat ini dilakukan telah mendapatkan materi asal-usul desa dari 4 desa di Sidoarjo yaitu: Desa Candi, Desa Entalsewu, Desa Tangkil, dan Desa Sumput. Cerita asal-usul dari empat desa tersebut menyimpan simbol perilaku hidup manusia yang berjuang untuk membangun masyarakat yang mandiri, memberikan contoh kemandirian, dan membangkitkan rasa cinta tanah air. Sikap seseorang yang ditokohkan dalam masyarakat yang memberi contoh perilaku bagi generasi selanjutnya. Perilaku baik dalam kehidupan sosial yang meliputi cara merawat alam, cara menghadapi tantangan, cara bertahan hidup dan semuanya didasari oleh kerjasama dan semangat gotong royong. Alam dan manusia adalah dua peran kehidupan yang harus seimbang. Simbol-simbol contoh perilaku bukan sekedar sekelompok masyarakat dalam memperlakukan alam, namun sekelompok masyarakat harus pula melindungi alam ketika kelompok lain

berupaya merusaknya.

D. Latihan

1. Jelaskan secara padat empat cerita rakyat di atas, kaitkan dengan konsep tata perilaku masyarakatnya!
2. Mengapa cerita rakyat sering kali dikisahkan dengan tersirat, terdapat simbol-simbol yang harus dimaknakan?
3. Menurut Anda apakah cerita rakyat berperan mengatur perilaku masyarakatnya? Jelaskan!
4. Di antara desa Desa Candi, Desa Entalsewu, Desa Tangkil, dan Desa Sumpat, desa manakan yang kisah cerita rakyatnya paling berpotensi sebagai pedoman hidup generasinya?
5. Carilah satu cerita rakyat di wilayahmu yang dapat digunakan sebagai pedoman tata perilaku generasinya, lalu jelaskan!

Materi II

TAFSIR SEMIOLOGI LEGENDA DESA-DESA DI SIDOARJO BAGI PENDIDIKAN BUDAYA GENERASI INDONESIA

A. Generasi Muda dan Budaya

Penelitian ini berupaya menjawab lemahnya kesukaan generasi muda terhadap lokalitas (kekayaan pengetahuan luhur dari cerita-cerita rakyat) yang ada di Sidoarjo. Hasil penelitian melalui bedah makna semiotik dari cerita-cerita rakyat yang ada di 4 (empat) desa di Sidoarjo akan ditampilkan dalam bentuk *video puisi*. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian PSPB tahun 2022 bersubjek cerita rakyat di Sidoarjo. Cerita rakyat sering dipahami sebagai mitos belaka, pengantar tidur anak-anak dan dilupakan begitu saja ketika mereka dewasa dan terbangun dari mimpinya. Manusia dewasa dihadapkan pada permasalahan sosial, sehingga upaya pencarian solusi selalu menjadi aktivitas rutin manusia dewasa selama ia mampu berpikir. Pemikiran tentang kajian mitos yang tersimpan dalam cerita dari desa-desa di Sidoarjo di bawah ini merupakan bagian pencarian solusi, utamanya solusi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pemaknaan mitos dari desa-desa di Sidoarjo masih menjadi masalah yang perlu digali berdasarkan logika. Roland Barthes mengatakan “Mitos adalah suatu nilai”, nilai tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat dalam ruang dan waktu yang berbeda. Konsep mitos dapat berubah, dapat dibuat kembali, dapat terurai, dapat juga hilang sama sekali (K, 2008) .

Penafsiran dan penerapan nilai-nilai kehidupan yang tersimpan dalam mitos cerita rakyat di Sidoarjo haruslah disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat masakini, diuraikan maknanya, dan harus dijaga sebagai kearifan lokal yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Nasrullah menjelaskan bahwa tiap wilayah bahasa masyarakat Indonesia memiliki logika bahasa masing-masing sesuai dengan fungsi budayanya, dan akan disesuaikan dengan kondisi sosiokebahasaannya (Nasrullah, Suganda, Wagianti, & Riyanto, 2019). Ekspresi budaya masyarakat di setiap ditafsirkan mempunyai karakter keadilan sosial yang beragam sesuai kebutuhannya. Penelitian ini ditujukan sebagai praktik visualisasi cerita rakyat dalam video puisi yang konsisten dengan filsafat estetika.

Belajar dari kearifan lokal yang sudah ada dan diwariskan secara luhur oleh nenek moyang bangsa Indonesia adalah suatu konsep penting dan harus dilakukan. Pembelajaran tersebut dapat memupuk rasa bangga dan rasa percaya diri bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Di Sidoarjo pernah menjadi pusat kejayaan Nusantara pada masa Airlangga dengan negeroi besar Kahuripan. Simbol-simbol yang diwariskan sejak masa Kahuripan disajikan dalam bentuk cerita rakyat yang masih sangat perlu dikaji dan disajikan sesuai dengan tren kegemaran generasi masa kini.

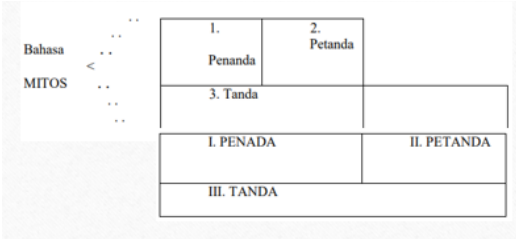
Peneliti pernah melakukan penelitian tentang *serat* bermetrum *macapat* pada tahun 2011 dilanjutkan 2014 dengan objek *Serat Mursada*. Telaah deskriptif falsafah hidup masyarakat Jawa secara umum mengikuti pandangan hidup kraton (Jawa Pedalaman) yang diciptakan atau dituliskan oleh para pujangganya. Terdapat beberapa karakter dalam *Serat Mursada* pandangan Jawa pinggiran (pesisiran) yaitu di pesisiran yang mayoritas penduduknya nelayan. Pandangan hidup untuk menata keselarasan hidup umat manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk demi mencapai kehidupan yang sempurna bagi masyarakat tempat teks *Serat Mursada* dituliskan [3]. Penelitian pada *Serat Mursada* membandingkan pandangan umum masyarakat Jawa Kraton dan Jawa Pesisiran dari sudut pandang falsafah kehidupan. *Persamaan* dengan penelitian dibawah ini adalah sama—sama *mengkaji serat bermetrum macapat*, sedangkan *perbedaannya* adalah kajian *Serat Cemporet* berlanjut pada kajian prinsip perilaku ekonomi bagi yang diajarkan R.Ng. Ronggowarsito Pujangga Kraton Surakarta.

Tahun 2019 dilakukan penelitian terkait dengan budaya lokal dalam *Serat Cemporet* yang diciptakan oleh R.Ng. Ronggowarsito. Teori dan metode yang digunakan adalah perpaduan antara filosofi *macapat* disandingkan dengan teori simbol Roland Barthes. Di dapatkan tentang representasi kemakmuran alam yang dapat mendukung kesesetabilan ekonomi masyarakat Indonesia (Susilo, Suwarta, & Taufiq, Representasi Kemakmuran Alam dalam *Serat Cemporet*. Parafrase, 2019).

B. Mitologi Roland Barthes

Teori yang ditawarkan Barthes akan mampu membedah simbol-simbol yang pada teks *kisah desa-desa* di Sidoarjo dan diharapkan

mampu menyesuaikan diri dengan pandangan masyarakat masa sekarang. Alasan yang kedua adalah belum ditemukan teori yang khusus menelaah teks macapat untuk mendapatkan hasil sampai pada tataran mitos ketika dikaitkan dengan bukti sejarah. *This generic way of conceiving language is in fact justified by the history of writing: long before the invention of our alphabet, objects like the Inca quipu, or drawings, as in pictographs, have been accepted as speech. This does not mean that one must treat mythical speech like language; myth in fact belongs to the province of a general science, coextensive with linguistics, which is semiology* (Barthes, Mitologi, 2004). Dalam mitos menurut Barthes berdimensi 3 yaitu: *penanda, petanda* dan *tanda*. Perlu dipertimbangkan bahwa mitologi adalah suatu sistem terkhusus, karena mitos terbentuk berdasarkan rangkaian semiologis yang sudah lahir terdahulu. Mitos merupakan proses bagian kedua dari semiologi (Barthes, Mitologi, 2004). Pemahaman bahwa spesialisasi di bawah ini adalah sebuah metafora.



Dapat dikatakan bahwa dalam mitos terpaat antara makna satu dengan makna lain yang dilahirkan bahasa. Adalah bahasa yang disampaikan berulang-ulang. Di dalamnya mengandung sistematika semiologi. Metode wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dalam kajian ini. Masyarakat desa, sesepuh, atau tetua desa sebagai subjek pencerita yang mengisahkan cerita rakyat asal-usul desa.

C. Beberapa Kisah Desa Budaya

1) Ikatan Persaudaraan Desa Bendotretak

Desa Bendotretak, terletak di Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, memiliki sejarah lokal yang berkaitan dengan arti nama "Tretak". Menurut cerita yang beredar di kalangan masyarakat setempat,

Tretek merupakan sebuah kata dalam bahasa Jawa yang memiliki makna "jembatan". Legenda lokal mengisahkan bahwa di masa lalu, Desa Bendotretek terletak di sekitar aliran sungai yang cukup lebar. Untuk menghubungkan kedua sisi sungai tersebut, masyarakat desa membangun sebuah jembatan dari pohon *bendo*. Jembatan ini menjadi sarana penting dalam mobilitas dan komunikasi antarwarga desa serta pemukiman sekitarnya (Zamaira, 2023).

Nama Tretek kemudian melekat kuat sebagai identitas Desa Bendotretek, mencerminkan pentingnya jembatan sebagai simbol persatuan dan keterhubungan antarwarga. Selain memiliki makna harfiah sebagai jembatan, Tretek juga dapat diartikan sebagai persatuan dan hubungan yang erat di antara masyarakat desa. Sejarah lokal mengenai arti nama Tretek di Desa Bendotretek merupakan bagian dari identitas dan kekayaan budaya masyarakat setempat. Melalui pengetahuan dan pemahaman akan sejarah ini, masyarakat dapat lebih menghargai warisan budaya dan memperkuat rasa kebersamaan serta identitas sebagai penduduk Desa Bendotretek.

2) Sejarah Tugu Peluru Wonoayu

Sebuah tugu berbentuk peluru besar berdiri persis di samping perempatan jalan Raya Wonoayu menuju Krian. Pada masa perang kemerdekaan di Desa Semambung ini, pernah terjadi pertempuran hebat antara Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan tentara Inggris yang berasal dari India. "Jika kota Surabaya adalah kota pahlawan, maka Sidoarjo adalah kota pertahanan." terang Ahmad Zaki Yamani. Salah satu pemateri yang memaparkan perjuangan para pejuang Wonoayu dalam mempertahankan kemerdekaan.

Peristiwa yang melatar belakangi pertempuran di Wonoayu terjadi pada tanggal 24 Desember 1945. Saat pesawat Thunderbolt milik Inggris ditembak jatuh oleh pihak Indonesia karena memasuki teritorial Republik Indonesia dan berhasil menawan pilot pesawat bernama Davidson. Pasukan Inggris dikerahkan untuk mencari pilot mereka yang jatuh di sekitar Sidoarjo.

Saat Tentara Inggris masuk ke wilayah Sidoarjo, terjadi pertempuran sengit dimana dalam pertempuran itu telah menggugurkan empat pimpinan perang. Korban pertempuran di Wonoayu diantaranya adalah: Kapten Herkamto, Letnan Satu Soemardano, Letnan Dua M Said Ibnoe, Prajurit Satu M Ikwan, Untuk mengenang jasa dan perjuangan

mereka dalam mempertahankan wilayah kedaulatan negara Indonesia, dibangunlah tugu peringatan yang dibuat menyerupai peluru. Tugu ini menjadi tanda dimana telah terjadi pertumpahan darah demi menahan laju pergerakan pasukan Inggris agar tidak meluas.

Kini tugu peluru Wonoayu masih tetap berdiri. Monumen peringatan pertempuran diresmikan oleh bupati Sidoarjo Edhi Sanyoto pada 22 November 1992. Akan tetapi, keberadaan tugu yang memiliki bentuk amunisi senjata berat tersebut sudah ada jauh sebelum monumen diresmikan (Yanuarda, 2023).

3) Desa Singopadu: Pertarungan Dua Jagoan.

Sebelum dinamakan desa Singopadu, dahulu wilayah ini adalah hutan yang lebat (*gung liwang liwang* dalam istilah Jawa). Pada sekitar tahun 1810 terjadi sebuah peristiwa ketika sebuah singa meneror wilayah tersebut, tetapi berhasil ditaklukan oleh seorang laki-laki yang kemudian dinamai Mbah Singo. Setelah sekitar 17 tahun kemudian, muncul sosok sakti bernama Mbah Bei atau Mbah Kerto, yang menjadi penguasa hutan di wilayah tersebut dan dinamai sebagai Mbah Kerto Wono Joyo. Pada sekitar tahun 1830, terjadi perselisihan antara Mbah Singo dan Mbah Kerto Wono Joyo yang berakhir tragis dengan kematian Mbah Singo. Sebelum meninggal, dia meminta agar wilayah tersebut diberi nama Desa Singopadu. Nama Singopadu disahkan pada tanggal 17 Agustus 1838, di hari Jumat Kliwon (Ramadani, 2023).

4) Spirit Diponegoro di Desa Becirongengor

Sesepuh desa mengatakan desa Becirongengor berdiri sekitar tahun 1800-an Masehi. Namun kisah yang bercerita tentang penamaan desa sudah ada sejak masa akhir Majapahit. Di akhir Majapahit wilayah tersebut masuk dalam Kadipaten Terung yang dipimpin oleh Raden Kusen. Tenggelamnya Majapahit membuat wilayah tersebut jauh dari kekuasaan, karena pusat pemerintahan dibawa oleh Raden Patah ke Demak. Ketika Belanda menjajah Indonesia wilayah tersebut dicatat sebagai wilayah desa Becirongengor. Becirongengor adalah gabungan dari 2 nama yaitu dusun Beciro disatukan dengan dusun Ngengor. Di masa akhir Majapahit wilayah tersebut berupa rawa yang terhubung dengan wilayah Terung. Rawa atau yang disebut *mbet* oleh para tetua desa dahulu kala tidak bisa kering, sementara masyarakat membutuhkan wilayah untuk tempat tinggal. Untuk mengeringkan wilayah rawa tersebut masyarakat menutup air rawa dengan *damen* atau daun padi

kering. Sekalipun berkali-kali diurug tetap saja yang namanya *mbet* itu terbuka dan ada airnya, yang lebih menakutkan ditempat itu adalah tempat bersemayamnya para roh dan lelembut serta dedemit yang selalu mengganggu para manusia (Putra H. R., 2023).

Ketika Perang Diponegoro berakhir atau setelah tahun 1830 pasukan Pangeran Diponegoro terpecah ke pelbagai wilayah. Beberapa orang sisa pasukan Pangeran Diponegoro bersembunyi dan membaaur dengan masyarakat dusun Beciro. Mereka memberikan pengetahuan ilmu agama Islam ke masyarakat. Ketika warga hendak mendirikan masjid mereka mendapatkan tempat yang dirasa cocok yaitu wilayah *mbet* rawa-rawa di atas. Dengan bahu membahu mereka menutup rawa tersebut dengan tumpukan pohon, jerami, batu, dan tanah. Namun wilayah rawa tidak bisa kering, akhirnya mereka membangun masjid di utara rawa. Wilayah utara disebut warga dengan sebutan *Beciro*.

Ngengor ditafsirkan dari kata *ngenger* dan *congkor*. Banyak orang berdatangan ke wilayah tersebut. Mereka *ngenger* atau menumpang hidup pada wilayah yang subur, tetapi banyak juga para pendatang yang belum mempunyai pengetahuan yang teguh. Mereka banyak bicara banyak bertanya dengan mulut *congkor*-nya. Para pendatang banyak mengikuti ajaran yang dari para santri mantan pasukan Diponegoro. *Beciro* dan *Ngengor* akhirnya disatukan menjadi sebuah kesatuan makna yang baik yaitu: *beciko siro ngenger*. Para pendatang yaitu orang-orang yang *ngenger* harus selalu berbuat kebaikan untuk masyarakat sekitar dan masyarakat luas. Mereka harus menjadi orang yang bermanfaat bagi orang banyak.

Desa Becirongengor kini memiliki 2 masjid, 17 musala, dan 2 makam Islam yang masing-masing terletak pada tiap-tiap dusun. Di dusun Beciro nama Masjidnya Roudlotul Jannah dan di dusun Ngengor bernama Masjid Baitur Rokhim sebagai bukti bahwa masyarakat Desa Becirongengor adalah pemeluk muslim sejati yang selalu meluangkan waktunya untuk beribadat.

5) Dusun Jangan Asem.

Di Desa Trompoasri, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo terdapat salah satu dusun dengan nama unik yaitu Dusun Jangan Asem. Dalam bahasa Jawa, Jangan Asem sama dengan sayur asem. Menurut warga sekitar banyak versi yang berkembang di masyarakat terkait penamaan Jangan Asem pada dusun itu. Namun dari beberapa

warga sekitar mengatakan penamaan dusun jangan asem berawal ketika dulu di daerah jangan asem ini terdapat banyak tumbuhan pohon asem. Pohon asem di dusun jangan asem ini dulu banyak sekali dan hampir disetiap sudut dusun ini dulu terdapat pohon asem. Di daerah dusun jangan asem ini juga dulu masih banyak hewan menjangan atau dalam bahasa indonesia rusa. Sehingga suatu saat terdapat hewan menjangan atau rusa ini ditemukan mati dibawah pohon asem jawa dan dari situlah penamaan dusun menjangan asem berawal. Dan dengan seiring perkembangan zaman pohon asem di desa menjangan asem ini berkurang dan hanya tinggal sedikit, dan juga hewan menjangan ini juga sudah tidak ada lagi di dusun menjangan asem. Seiring zaman tanpa diketahui alasannya nama desa ini juga berubah menjadi jangan asem sampai saat ini (Agustian, 2023).

D. Tafsir Semiologi Kisah dari Desa Budaya

Teori Barthes membedah simbol-simbol yang pada teks kisah desa-desa di Sidoarjo dengan menyesuaikan diri dengan pandangan masyarakat masa sekarang. Kajian ini membantu teori yang khusus menelaah teks macapat untuk mendapatkan hasil sampai pada tataran mitos ketika dikaitkan dengan bukti sejarah. Dalam mitos menurut Barthes berdimensi 3 yaitu: penanda, petanda dan tanda. Perlu dipertimbangkan bahwa mitologi adalah suatu sistem terkhusus, karena mitos terbentuk berdasarkan rangkaian semiologis yang sudah lahir terdahulu. Mitos merupakan proses bagian kedua dari semiologi. Pemahaman bahwa spesialisasi di bawah ini adalah sebuah metafora. Dapat dikatakan bahwa dalam mitos terpaut antara makna satu dengan makna lain yang dilahirkan bahasa. Adalah bahasa yang disampaikan berulang-ulang. Di teks kisah-kisah desa mengandung sistematika semiologi.

Ratusan tahun silam belum diketahui masa tahunnya, bisa ditafsirkan sejak masa Kahuripan, masa Majapahit atau masa Islam di wilayah Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, memiliki sejarah lokal yang berkaitan dengan arti nama *tretrek* atau jembatan yang terbuat dari pohon *bendo*. Legenda lokal mengisahkan bahwa di masa lalu, desa Bendotretrek terletak di sekitar aliran sungai yang cukup lebar. Jembatan ini menjadi sarana penting dalam mobilitas dan komunikasi antarwarga desa serta pemukiman sekitarnya. Prasasti Kamalagyan yang terdapat di

desa Tropodo dekat dengan wilayah tersebut juga mengisahkan tentang pembangunan di sekitar sungai. Prasasti tersebut mengisahkan Prabu Airlangga membangun Tanggul Waringin Sapta untuk membantu persawahan di wilayah Kahuripan. Di masa Majapahit wilayah Terung Krian juga terkait dengan pelabuhan sungai yang menjadi tempat pertemuan para pedagang. Tiga kisah tersebut ditafsirkan melalui simbol *tretek* atau jembatan adalah sebagai tanda persatuan.

Simbol *pohon* juga terdapat pada teks kisah Dusun Jangan Asem. Pohon asem di desa Trompoasri telah hidup lama dengan binatang menjangan. Masyarakat mendapatkan nama desa dengan sebutan Dusun Jangan Asem sebagai dusun yang dahulu banyak ditumbuhi pohon asem dan hewan menjangan dapat hidup berkembang biak. Simbol pohon melindungi kehidupan menjadi harmoni dengan alam sekitarnya. Di wilayah desa Becirongengor terdapat simbol pohon *sawo kecil*. Simbol tersebut sebagai tanda bahwa mereka yang memiliki rumah berpohon sawo kecil merupakan santri pengikut Pangeran Diponegoro yang taat beribadah dan berbuat baik untuk masyarakat.

Tanda semiologi yang ditemukan pada kisah desa Singopadu adalah singa diartikan masyarakat Jawa sebagai harimau yang sakti. Di Jawa sesungguhnya tidak ada singa, masyarakat mengartikan singa sebagai petanda dengan harimau. Harimau singa mempunyai petanda yaitu harimau yang sakti. Ketika seseorang mempunyai kekuatan yang tinggi dia mampu mengalahkan singa. Akan tetapi singa yang terlena karena kelebihannya akan berakibat buruk, dikatakan singa yang banyak bicara atau suka sesumbar akhirnya kalah dengan singa yang lain.

Keteguhan hati ditandakan dengan kesaktian juga, yaitu kekuatan untuk menahan diri dan berani menghadapi masalah, berani menghadapi tantangan. Dalam kisah tugu peluru sangat jelas bahwa para pejuang mempunyai keteguhan hati dalam menghadapi penjajahan yang bertentangan dengan perikemanusiaan.

E. Simpulan

Cerita rakyat dari desa-desa di Sidoarjo mempunyai banyak memiliki konsep kearifan yang layak dikaji dan dipresentasikan ulang dalam pelbagai media. Penelitian ini mendapatkan kajian cerita rakyat

dari desa-desa di Sidoarjo yang dilakukan dari pembacaan secara hermeneutik untuk menemukan kandungan makna atau nilai-nilai filosofi tentang suri tauladan yang baik bagi generasi muda. Desa-desa yang digunakan sebagai objek desa Bendotretek, Semabung, Singopadu, Becirongengor, dan dusun Jangan Asem. Desa dan dusun tersebut menggambarkan Sidoarjo pernah menjadi pusat kejayaan Nusantara pada masa Airlangga dengan negeri besar Kahuripan. Masa berlanjut berganti Majapahit, masa Islam, sampai masa penjajahan Belanda dan setiap masa masyarakat menciptakan spirit dari tanda atau simbol-simbol kearifan lokal tentang semangat saling menolong, cinta tanah air, rela berkorban dan semangat untuk selalu berbuat kebaikan bagi masyarakat sekitar. Generasi masa kini akan mempunyai karakter yang kuat dan baik dengan memahami makna simbol-simbol positif tersebut.

F. Latihan

- 1) Jelaskan peran generasi masa kini terhadap budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia
- 2) Mengapa kita harus menerapkan teori semiotic untuk menmaksakan simbol-simbol pada cerita rakyat?
- 3) Menurut Anda apakah cerita rakyat berperan mengatur perilaku masyarakatnya? Jelaskan!
- 4) Di antara cerita rakyat yang ada di Indonesia, cerita mana yang paling kalian sukai? Jelaskan@

Materi III

WAYANG SILAT JAWISOGO SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR BERBASIS KEARIFAN LOKAL GENERASI MUDA SIDOARJO

A. Desa Tambak Kalisogo

Tambak Kalisogo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jabon bagian paling timur kabupaten Sidoarjo. Dikisahkan bahwa desa Tambak Kalisogo, pada masa dahulu adalah hutan belantara tanpa terdapat manusia yang menghuni. Hutan yang ditumbuhi tanaman, pepohonan lebat. Hutan alami belum ada kerusakan oleh perbuatan manusia. Dahulu banyak masyarakat dari desa Bangil pergi ke desa Bluru untuk bekerja. Masyarakat tersebut pergi ke desa Bluru mencari penghidupan, para pejalan kaki secara berkelompok. Karena jauhnya jarak dari desa Bangil ke desa Bluru, masyarakat itu sering melepas lelah di lokasi yang sekarah telah berubah menjadi desa Tambak Kalisogo” (Alimah, 2019).

Pada masa penjajahan Belanda permasalahan timbul di wilayah Tambak Kalisogo. Hutan itu dieksploitasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan Belanda. Terjadilah perlawanan oleh para jagoan Kalisogo kepada kezaliman Belanda. Peperangan ini oleh beberapa tokoh masyarakat dikenal dengan nama Silat Jawisogo ("Silat" yang berarti Perang, dan "Jawisogo" yang berarti masyarakat desa Tambak Kalisogo), dipimpin oleh tokoh-tokoh adat atau yang lebih dikenal sebagai pepadu-pepadu Silat Jawisogo.

Desa Tambak Kalisogo harus mampu mempunyai karakter atau jati diri sebagai desa yang berbudaya. Generasi desa harus mendapatkan ilmu pengetahuan dari kearifan lokal desanya yang merupakan kebudayaan murni negeri Indonesia. Pudarnya pemahaman tentang kekayaan lokalitas harus dihindari dan ditangani dengan kegiatan positif. Ketika nilai lokal itu pudar berdampak pada pudarnya rasa bangga terhadap budaya aslinya, ditakutkan akan melemahkan rasa cinta tanah air. Melalui sosialisai dan pengenalan wayang yang merupakan budaya asli Indonesia: dikreasikan seni tradisi dan modern ditujukan supaya anak-anak dan remaja dapat menyerap, mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal (Darusman, 2016).

Permasalahan yang akan diselesaikan adalah permasalahan umum generasi masa kini yang kurang peduli dengan lingkungan dan sosialnya. Prioritas program ini adalah dengan dihidirkannya Wayang Silat Jawisogo ini dapat membentuk karakter cinta tanah air generasi yaitu dimulai dengan kepedulian lingkungan dan sosial. Kecintaan yang terbentuk nantinya diharapkan dapat mendukung visi antibegal di Tambak Kalisogo dan Jabon pada umumnya.

B. Pencarian Referensi Muatan sejarah lisan “Silat Jawisogo”

Kisah Silat Jawisogo mempunyai kemiripan nafas dengan kisah Sarip Tambak Oso, yaitu tentang perlawanan terhadap penjajahan dan ketidakadilan, Perlawanan terhadap segala ancaman terhadap kelestarian negeri atau tanah air. “Seorang tokoh Silat Jawisogo dulu sebagai pembabat hutan Kalisogo bernama Raden Surya Agung. Walaupun tanpa alas kaki, ia bahkan tidak tertusuk duri sekalipun. Raden Surya Agung menebang pohon mengubah wilayah tersebut menjadi pertanian dan lahan perkampungan” (Alimah, 2019). Semangat perjuangan tokoh silat inilah yang membangkitkan seluruh warga Tambak Kalisogo untuk melawan penjajah. Lanjutan wawancara di atas mengatakan bahwa para pribumi berhasil mengalahkan para penjajah.

Kisah Silat Jawisogo mempunyai kemiripan dengan kisah Sarip Tambakoso oleh Djamil Suherman (1985). Buku tersebut juga berkisah tentang perjuangan Sarip Tambak Oso seorang anak yang sangat berbakti pada ibunya. Sarip gigih melawan Belanda selaras dengan kegigihan Kang Mas Adipati Reksa, Raden Surya Agung, bersama warga Tambak Kalisogo melawan penjajahan Belanda. Mitologi Jawa mempunyai hakikat sebagai suatu dasar budaya masyarakat Jawa dalam upaya menyelesaikan permasalahan kehidupan (Zaidan, 2002).

C. Pembuatan dan Pewarnaan Wayang

Karakter Wayang Silat Jawisogo dibuat bersama antara tim dari Umsida dengan anak-anak dan remaja desa Tambak Kalisogo. Wayang tersebut terbuat dari kulit, mika, dan kertas *art* karton tebal 300gsm.

Selanjutnya wayang diwarnai dengan beberapa warna yang meriah bagi anak-anak supaya mereka bisa tertarik ketika dipertontonkan.



Gambar. Desain Wayang Untuk diwarnai Anak-anak

D. Praktik Pementasan

Praktik yang dilakukan dalam pementasan Wayang Silat Jawisogo dimulai dengan olah *gerak wayang* dan *bahasa wayang*. Wayang dua dimensi tidak bisa menggerakkan mulut ketika berucap sehingga tangan yang berperan. Iringan pertunjukan adalah irama *macapat*, karawitan (gamelan), dan irama musik modern. Keserasian irama macapat berfungsi sebagai pembangun karakter nada yang serasi dengan olah rasa filosofi Jawa. *Macapat* memiliki aturan bunyi, baris dan suara yang disebut *guru gatra: cacah gatrane sekar* (jumlah baris pada satu bait), *guru lagu: dhing-dhonging suwara ing wekasan gatra sekar* (bunyi pada terakhir baris), *guru wilangan: cacah wanda gatra-gatrane sekar* (banyaknya sukukata setiap baris) (Susastina, 2009:3).

Pertunjukan awal dilakukan di tempat-tempat strategis desa Tambak Kalisogo. Pertunjukan di tempat pertama dilakukan langsung oleh tim dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Pada tahap selanjutnya penonton (remaja dan anak-anak) dimintai kesan komentar tentang muatan nilai positif lokalitas yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter luhur. Pertunjukan kedua melibatkan remaja

dan siswa TK-SD, tujuannya adalah untuk semakin mendekatkan diri dengan budaya: semakin dekat semakin cinta.

Pertunjukan tersebut disajikan menggunakan bahasa Jawa sederhana yang biasa didengarkan masyarakat Sidoarjo, (*basa arek nDarjo*). Bahasa Jawa baku adalah bahasa mataraman (Solo-Jogja), sementara itu masyarakat Surabaya-Sidoarjo menggunakan karakter bahasa *arekan*. Dapat disimpulkan bahasa arekan adalah bahasa Jawa pesisiran. Bahasa Jawa pesisiran merupakan kalimat dan kosakata yang dimiliki orang-orang Jawa di wilayah pesisir utara nusa Jawa (Hutomo, 1984).

E. Praktik Pendampingan

Kegiatan ini diawali dengan konsentrasi khusus bagi generasi muda di Desa Tambak Kalisogo, selanjutnya diterapkan juga bagi anak-anak dan remaja di Sidoarjo secara umum. Tim pengabdian berupaya menyebarluaskan kecintaan generasi muda terhadap kearifan lokal wayang kulit dan Wayang Silat Jawisogo.

Pengabdian kepada masyarakat Wayang Silat Jawisogo yang seharusnya dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2020, namun mengalami hambatan karena adanya wabah dunia yaitu Covid-19. Kegiatan yang ditekuni untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan dilakukannya modifikasi supaya tertib terhadap hanjuran pemerintah tentang *social distancing* dan *physical distancing*.

Kegiatan pembuatan dan pewarnaan wayang dilakukan secara terpisah di rumah masing-masing. Kegiatan latihan pertunjukan dilakukan dengan maksimal menghadirkan 3 orang anak, dimulai dengan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, latihan pun tidak boleh berhimpitan. Kegiatan pertunjukan Wayang Silat Jawisogo yang seharusnya mengumpulkan banyak orang dimodifikasi dengan kegiatan mendongengkan kisah Silat Jawisogo: satu pencerita, satu pendengar. Kegiatan mendongeng ini dilakukan oleh 10 mahasiswa Umsida yang lokasinya bermacam-macam wilayah Sidoarjo.

F. Pewarnaan dan Pembuatan Wayang

Upaya untuk mengenalkan mencintai wayang kepada anak-

anak diawali dengan mewarnai wayang. *Sidoarjo mempunyai warna karakter budaya yang kuat mulai dari sejarah Jenggala, Majapahit sampai masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda* (Susilo, Suwarta, & Taufiq, 2019). Kondisi generasi desa Tambak Kalisogo saat ini sudah semakin jauh dari pengetahuan budaya lokal yang sesungguhnya berpotensi sebagai pembentuk karakter cinta tanah air Indonesia. Berikut adalah pendekatan budaya bagi anak-anak generasi Sidoarjo supaya semakin cinta terhadap kekayaan lokal pengetahuan luhut. Dimulai dari mewarnai wayang, latihan pertunjukan wayang, sampai bercerita atau mendongeng kisah-kisah Wayang Silat Jawisogo.

Pewarnaan dilakukan pada awal April 2020 oleh anak-anak dari berbagai sekolah di Sidoarjo: Devina dari TK Al-Furqon, Kayla dari MINU KH. Mukmin, Adya Khansa dari SD Muhammadiyah 1, Darell dari SD Muhammadiyah 1 dan Adiv dari TK Al-Furqon. Mereka memilih karakter wayang yang disukai selanjutnya mereka mendapatkan cerita tentang kisah heroik Silat Jawisogo. Pada tahap ini diharapkan anak-anak mengenal wayang dengan cara mewarnai wayang-wayang yang didesain disesuaikan dengan karakter anak, dengan tidak meninggalkan karakter wayang.

G. Pembuatan Wayang

Pembuatan wayang dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2020 oleh Muhammad Sigit Herdianto (dalang muda mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo) berdasarkan tokoh dan karakter yang disusun oleh Joko Susilo (dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo) dan Fahim Rido (remaja dari desa Tambak Kalisogo, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). Wayang karakter Silat Jawisogo didesain dengan warna yang ceria supaya disukai anak-anak. Wayang ini terbuat dari kulit dan ada yang terbuat dari plastik.

Berikut adalah proses pembuatan dan hasil bentuk wayang. Wayang yang diperkenalkan kepada anak-anak bukan hanya wayang kreasi Silat Jawisogo tetapi secara umum wayang *purwa* juga diperkenalkan kepada anak-anak, dengan model modifikasi kekinian.

H. Praktik Pementasan

Tahap praktik pementasan dilakukan dengan latihan bersama beberapa anak maksimal menghadirkan 3 orang anak, dimulai dengan

mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, latihan pun tidak boleh berhimpitan.

Praktik pementasan ini meliputi latihan menggerakkan wayang dan latihan penggunaan bahasa atau dialog wayang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa sederhana yang dapat dipahami oleh anak-anak dan remaja di Sidoarjo, dan disisipkan *tata krama* bahasa Jawa misal tokoh yang berusia muda (Kang Mas Adipati Reksa) menggunakan bahasa krama kepada tokoh yang tua (mbah Supomo). Latihan penekanan bahasa juga penting misalnya kalimat perintah dan kalimat tanya. Pengetahuan fungsi kalimat penting diperhatikan oleh seorang penutur (Dalang). Mitra tutur harus dapat menangkap bentuk perintah dari penutur (Hasanudin, 2018)

Kegiatan sosialisasi Wayang Silat Jawisogo dilakukan dengan kegiatan mendongeng kisah Silat Jawisogo: satu pencerita dengan maksimal 4 pendengar. Anak-anak sebagai pendengar harus menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Kegiatan mendongeng ini dilakukan oleh 10 mahasiswa Umsida yang lokasinya bermacam-macam wilayah Sidoarjo.

Dongeng kisah Silat Jawisogo bermanfaat juga sebagai pengisi kegiatan anak-anak selama *social distancing* dan *physical distancing*. Mereka di rumah belajar tentang pengetahuan wayang, cerita rakyat dan diharapkan semakin cinta dengan tanah air Indonesia. Salah satu contoh kegiatan mendongeng dapat disaksikan pada alamat *website* youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=wPQsiRXc3o8>

Kisah silat Jawisogo yang berasal dari desa Tambak Kalisogo merupakan potensi lokal Sidoarjo yang dapat menjadi penguat karakter luhur generasi muda dan penguat promosi wisata berbasis kearifan lokal. Setiap tahun Umsida selalu mengirimkan mahasiswa KKN ke wilayah Tambak Kalisogo sampai Tlocor. Kegiatan tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa dan masyarakat setempat yang mempunyai potensi wisata Tolocor sampai Pulau Lusi. Hadirnya kisah-kisah lokal seperti cerita silat Jawisogo dapat menjadi daya tarik promosi wisata.

H. Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat berjudul “Bangkitkan Wayang Silat Jawisogo Di Desa Tambak Kalisogo Sebagai Pemupuk Rasa Cinta

Tanah Air Generasi Muda”. Kegiatan ini dilakukan oleh 3 (tiga) orang dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo selama 4 bulan yaitu mulai Januari sampai April 2020. Pengabdian tersebut merupakan lanjutan dari kegiatan sosialisasi wayang Sarip pada tahun 2017, dan merupakan satu rangkaian gagasan tentang upaya pelestarian kearifan lokal dan diterapkan kepada generasi muda. Pada kegiatan ini upaya yang dilakukan adalah penguatan pengetahuan bahwa desa Tambak Kalisogo menyimpan kisah heroik perlawanan terhadap penjajah Belanda melalui Silat Jawisogo. Peristiwa tersebut akan ditampilkan dalam bentuk Wayang Silat Jawisogo. Proses kegiatannya dimulai dari: (1) penguatan literasi tentang cerita perjuangan di Tambak Kalisogo, (2) bersama anak-anak dan remaja menciptakan tokoh karakter Wayang Silat Jawisogo, dan (3) melakukan latihan pertunjukan Wayang Silat Jawisogo. Pada tahap selanjutnya akan dipentaskan dimulai dari Desa Tambak Kalisogo selanjutnya ke beberapa wilayah di Sidoarjo. Mitra dalam kegiatan ini adalah tokoh masyarakat dan pemuda Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Sidoarjo Jawa Timur. Hasil akhir dari program ini adalah generasi Tambak Kalisogo dan Sidoarjo secara umum mengetahui kearifan lokal, bangga menyelamatkan budayanya, dan meningkatkan rasa cinta terhadap tumpah darahnya.

J. Latihan

- 1) Buatlah sebuah konsep pelatihan bagi generasi anak-anak yang dapat membentuk kepribadian budaya!
- 2) Jelaskan dampak positif kegiatan tersebut!
- 3) Jelaskan potensi-potensi pengembangan kreativitas anak-anak dikaitkan dengan kondisi masa kini!

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN DAN CINTA DENGAN SELF CONFIDENCE PADA MAHASISWA DI KELURAHAN BANGIL

A. Pencarian Identitas

Mahasiswa yang merupakan bagian dari masa remaja akhir merupakan fase pencarian identitas dan mulai bertindak sesuai keputusan sendiri, cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan seperti munculnya rasa kebingungan, ketakutan dan kecemasan yang berlangsung cepat. Mahasiswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri, dan tingkat kecemasan ini juga disebabkan dari tinggi rendahnya rasa mencintai diri sendiri dan kelekatan yang kurang dari figur lekatnya

Kurang percaya diri dan tekanan yang besar akan dirasakan oleh mahasiswa tingginya keinginan atau mimpi yang hendak dicapai, perubahan yang terjadi berakibat pada sikap dan perilaku individu yang awalnya sangat yakin pada diri sendiri,,menjadi kurang percaya diri dan takut pada kegagalan karena daya tahan fisik menurun karena kritik yang bertubi-tubi datang dari figur lekat orang tua dan teman sebaya

Self-confidence adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu bebas dalam malakukan hal-hal yang disukai, namun rasa percaya diri sering dikaitkan terhadap relasi dan dependensi terhadap persepsi orang lain. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa sering memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya dan merasa takut berbicara didepan umum, tetapi mahasiswa tersebut mampu menumbuhkan rasa percaya diri mereka dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Saugi menunjukan bahwa mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah akan

mempengaruhi segala aspek kehidupan sosial individu. Dalam hal ini mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mempengaruhi aspek kehidupan sosial individu lebih tinggi begitu juga sebaliknya.

Gaya kelekatan dibentuk oleh berbagai macam pengalaman individu, kelekatan yang aman pada masa bayi dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengeksplorasi lingkungannya. Individu dengan gaya kelekatan aman akan mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan yang hangat dengan figur lekatnya, hubungan yang hangat pada masa perkembangan selanjutnya terbentuk atas rasa saling percaya dan cinta yang diperoleh dari kelekatan yang baik.

Keyakinan tentang kekuatan, yang mempunyai rasa cinta pada masa remaja dapat dikonseptualisasikan sebagai proses kelekatan pada masa kanak dengan figur lekat orangtua/teman sebaya, kelekatan memang berperan dalam hubungan cinta. Cinta sebagai elemen penting dalam kehidupan seseorang untuk membangun kepercayaan diri, ketika seseorang merasa dicintai, ia akan berfungsi dengan baik dan berkontribusi pada pengalaman yang lebih positif di dalam relasi tersebut dan sebaliknya jika seseorang merasa tidak dicintai maka kontribusi dalam sebuah hubungan relasinya tidak baik, sehingga akan menimbulkan perasaan negatif pada akhirnya membuat seseorang akan menjadi lebih menutup diri, menghindar dan muncul perasaan tidak percaya diri. Sehingga dapat dikatakan kelekatan dan cinta dengan self-confidence pada individu memiliki efek yang baik pada pembentukan kepercayaan diri, yang mempengaruhi fungsi sosial mereka seperti mampu bersosialisasi dengan baik tanpa harus memikirkan pandangan orang lain.

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan oleh peneliti diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dan Cinta Dengan Self-Confidence Pada Mahasiswa Di Kelurahan Bangil”

B. Figur, Keyakinan, dan Kepercayaan Diri

Juni Kuntari menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri merupakan perasaan positif yang ada dalam diri seseorang mengenai keadaan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan positif ini membuat seseorang merasa lebih tenang ketika memasuki lingkungan yang baru

Penerimaan dari lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya hubungan interpersonal yang baik untuk menumbuhkan *self confidence* dengan sebuah penerimaan dari figur lekatnya dan merasa dicintai menumbuhkan rasa berharga dan rasa dibutuhkan oleh kelompok. Kelekatan memiliki ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Mahasiswa yang mendapatkan kelekatan dan cinta dengan baik, mereka merasa diterima, dihargai dan dibutuhkan oleh figur lekatnya sehingga membuat mahasiswa yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan akan merasa lebih percaya diri. Sedangkan mahasiswa yang kurang mendapatkan kelekatan dan cinta oleh figur lekatnya dengan baik, mereka merasa bahwa dirinya mempunyai kekurangan sehingga muncul perasaan khawatir dan cemas untuk membangun hubungan interpersonal dengan figur lekatnya, hal ini malah semakin membuat kepercayaan diri mahasiswa yang tidak percaya diri semakin rendah.

Dalam penelitian ini terdapat mahasiswa yang kurang percaya diri memiliki tingkat sedang pada kelekatan sebesar 36% dan cinta memiliki tingkat sedang sebesar 37,8%, sedangkan pada *self confidence* memiliki tingkat sedang sebesar 34,9%.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori Iswidharmanjaya menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self confidence* seseorang adalah teman sebaya. Dalam proses membangun rasa percaya diri seseorang, individu akan bergaul dengan teman sebayanya. Dalam proses ini seseorang akan merasa diterima, dihormati dan dihargai atau tidak. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri seseorang, sebaliknya jika seseorang mengalami penolakan dari teman sebayanya menyebabkan orang tersebut mengasingkan diri dari lingkungan.

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan teori Ainsworth & Hardani yang menyatakan bahwa hubungan kelekatan berkembang pada masa bayi dengan pengasuh ditahun awal kehidupannya akan banyak mempengaruhi pembentukan interpersonalnya, sehingga individu akan

memiliki kualitas kelekatan pada pengalaman-pengalaman hidup selanjutnya yang akan membentuk kepercayaan diri yang baik.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gaya kelekatan dengan *self confidence*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,482$ dengan signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Selain itu terdapat hubungan antara cinta dengan *self confidence*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,645$ dengan signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian kedua hipotesis pada penelitian dapat diterima yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya kelekatan dengan *self confidence*, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara cinta dengan *self confidence*.

D. Latihan

- 1) Bagaimana cara mengembangkan kepercayaan diri dalam sebuah budaya yang sudah tergerus dengan zaman yang sudah maju!Jelaskan menggunakan pendekatan teori dari 3 madzhab psikologi
- 2) Bagaimana proses terbentuknya rasa cinta dalam percampuran sebuah budaya!
- 3) Bagaimana mahasiswa dapat mengembangkan keseimbangan budaya dalam sebuah kegiatan -kegiatan di sebuah budaya yang ada dalam desa!
- 4) Bagaimana mahasiswa melakukan proses attachment dalam berkontribusi dalam sebuah kemajuan desa!
- 5) Budaya akan berkembang jika ada sebuah perilaku yang dinamis. Sebuah perilaku yang dinamis akan membuat budaya yang berkembang. Bagaimana perilaku dan budaya bisa berkembang secara dinamis di masyarakat yang multikultural!

Materi V

Pembentukan Kontrol Diri Masyarakat Trenggalek Melalui Budaya Jaranan Turonggoyakso

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku, dan ras dengan lebih dari 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda (Asian Brain, 2010). Salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia dengan keberagaman budayanya adalah Jawa. Jawa Timur merupakan provinsi terbesar kedua di Indonesia yang memiliki kekayaan ragam budaya, satu diantaranya adalah Jaranan.

Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan tarian yang melukiskan gerak penunggang kuda. Jaranan khususnya di Jawa Timur terdapat hampir di seluruh daerah. Dari 38 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur, 34 diantaranya memiliki budaya Jaranan dan 4 daerah belum ditemukan budaya Jaranannya, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Pamekasan.

Pada umumnya, kepala jaranan berbentuk kepala kuda. Akan tetapi, ada salah satu jaranan yang khas dari Kabupaten Trenggalek dimana kepala jaranannya adalah kepala yakso/buto/raksasa. Jaranan ini disebut dengan Jaranan Turonggoyakso. Awalnya, kepala dari Jaranan Turonggoyakso adalah kepala banteng. Kemudian terjadi pergeseran di tahun 1965 sehingga kepala banteng tersebut diganti dengan kepala buto/raksasa.

Dalam Jaranan Turonggoyakso, penunggang kuda merupakan simbol dari sang kesatria, badan jaranan merupakan badan kuda, dan kepala jaranan berupa buto yang menyimbolkan hawa nafsu atau sesuatu yang bersifat negatif. Filosofinya adalah sang kesatria yang memiliki ilmu tinggi mampu mengendalikan dirinya dari hawa nafsu atau dari hal-hal yang bersifat negatif. Artinya, orang yang bisa mengendalikan hawa nafsunya atau mengendalikan dirinya dari hal yang negatif adalah orang yang berjiwa kesatria dan berilmu tinggi.

Filosofi yang ada pada Jaranan Turonggoyakso merupakan interpretasi dari sebuah ajaran yang disimbolkan. Dengan demikian, para leluhur mewariskan ajaran berupa pengendalian diri dari hawa nafsu atau hal-hal yang bersifat negatif dalam budaya Jaranan Turonggoyakso. Melalui Jaranan Turonggoyakso, diharapkan masyarakat mengerti, bersikap, dan berperilaku sebagaimana ajaran yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif etnografi. Etnografi merupakan suatu penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau masyarakat yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penelitian secara langsung terhadap kelompok yang bersangkutan (Herdiansya, 2010).

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya Jaranan Turonggoyakso dan sistem

sosial masyarakat trenggalek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan kontrol diri masyarakat Trenggalek melalui Jaranan Turunggoyakso.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber yang dipilih melalui teknik convenience sampling yaitu prosedur pengambilan sampel non-probabilitas berdasarkan ketersediaannya, kemudahannya, dan atau pemilihan peneliti. Oleh karenan itu, narasumber yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan memenuhi kriteria dari penelitian yang dilakukan, kriteria yang dimaksud adalah orang yang berasal dari dari Trenggalek dan mengerti asal usul kebudayaan yang ada di Trenggalek. Berikut detail narasumber pada penelitian ini:

Nama : Ikhwan Sawaji

Tanggal lahir : 28 November 1961

Pekerjaan : Penulis, Ketua walangkadung (Wewarah Leluhur Angleluri Kebudayaan Dongko)

Alamat : RT27/RW07, Dusun Karangtengah, desa Dongko, Trenggalek

Observasi ini dilakukan terhadap masyarakat trenggalek pada tanggal 15-16 Juni 2024. Adapun studi literatur dilakukan untuk analisa serta pengumpulan data seputar Jaranan Turunggoyakso.

HASIL

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh hasil bahwa pembentukan kontrol diri masyarakat Trenggalek melalui budaya Jaranan Turunggoyakso didapat dengan cara Observational Learning. Kognitif-

behavior merupakan unsur utama dalam pembentukan kontrol diri tersebut. Adapun ringkasan prosesnya adalah:

A. Masyarakat Trenggalek memiliki ketertarikan terhadap Jaranan Turonggoyakso (perhatian)

B. Masyarakat mencaritahu nilai yang terkandung dalam Jaranan Turonggoyakso kemudian terbentuk ingatan "Jaranan Turonggoyakso = mengendalikan diri dari hawa nafsu" (representasi)

C. Masyarakat mengimplementasikan ingatan tersebut melalui tingkah laku yakni mengendalikan diri dari hawa nafsu atau hal yang bersifat negatif (peniruan)

d. Masyarakat termotivasi untuk terus melakukan tingkahlaku tersebut (kontrol diri) karena mendapatkan atau mengamati adanya ganjaran dari Jaranan Turonggoyakso (motivasi dan penguatan).

DISKUSI

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan melividu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi, untuk menampilkan diri dalam sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk menguah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011:2001-2022).

Chlahoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri (self control) sebagai pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya

sendiri. Goldfried dan Merbam, mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Nur Gufron dan Rini Risnawati, 2011: 22).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan sesuatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berpikir. Maksud dari pengendalian tingkah laku di sini ialah melakukan berbagai pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak, agar sesuai atau nyaman dengan orang lain.

"Kebudayaan yang merupakan cetak biru bagi kehidupan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut." Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebudayaan dalam suatu

masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sini ialah melakukan berbagai pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak, agar sesuai atau nyaman dengan orang lain.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, baik bentuk maupun isi dari kebudayaan itu, di dalamnya sudah memuat seluruh peri kehidupan masyarakat baik yang sifatnya abstrak (terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, dan pandangan-pandangan), maupun yang agak kongkrit dalam bentuk aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus. Selanjutnya kebudayaan

dalam arti fisik adalah hasil karya dari budidaya itu sendiri.

Jaranan Turonggoyakso sebagai salah satu sub budaya dengan jenis seni pertunjukan yang berasal dari Trenggalek juga memiliki nilai atau konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam Jaranan Turonggoyakso, sang penari merupakan simbol dari kesatria dengan ilmu tinggi, badan jaranan merupakan badan kuda yang ditunggangi, serta kepala jaranan yang berupa kepala yakso/buto/raksasa yang merupakan simbol dari hawa nafsu atau sesuatu yang bersifat negatif. Filosofinya seseorang dengan ilmu tinggi yang melawan hawa nafsunya atau sesuatu yang bersifat negatif. Melalui filosofi tersebut, maka terbentuklah konsep atau ajaran tentang pengendalian diri dari hawa nafsu atau dari sesuatu yang bersifat negatif.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berpikir. Konsep atau ajaran Jaranan Turonggoyakso selaras dengan definisi dari kontrol diri dimana mengendalikan diri dari hawa nafsu merupakan bentuk pengendalian dari hal yang negatif karena hawa nafsu seringkali menggiring individu pada pikiran ataupun perilaku yang negatif. Dengan demikian, individu akan cenderung untuk bertindak positif dalam berfikir dan akan terwujudkan dalam tingkah lakunya.

Observasional learning (belajar melalui observasi) adalah teori belajar yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Inti dari belajar melalui observasi adalah modeling (peniruan). Melalui modeling orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya

kemampuan kognitif. Stimulus berbentuk tingkah laku model ditranformasi menjadi gambaran mental, dan yang lebih penting lagi, aliran ditranformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. Keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini, membuat orang dapat menstranformasikan apa yang dipelajarinya atau menggabung apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru.

Menurut Bandura, ada empat proses penting agar belajar melalui observasi dapat terjadi, yakni:

A. Perhatian (attention process): Sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkahlaku yang diamati bagi si pengamat.

B. Representasi (representation process): Tingkahlaku yang akan ditiru disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkahlaku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan. Representasi imajinasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran, tanpa benar-benar melakukannya secara fisik.

C. Peniruan tingkah laku model (behavior production process): Sesudah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkannya ke dalam ingatan orang lalu bertingkah laku. Mengubah dari gambaran pikiran menjadi tingkah laku menimbulkan kebutuhan

evaluasi, "Bagaimana melakukannya?", "Apa yang harus dikerjakan?", "Apakah sudah benar?". Berkaitan dengan kebenaran hasil belajar melalui observasi tidak dinilai berdasarkan kemiripan respon dengan tingkah laku yang ditiru, tetapi lebih pada tujuan belajar dan efikasi dari pembelajar.

D. Motivasi dan penguatan (motivation and reinforcement process): belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada tidak bakal terjadi proses belajar. Imitasi lebih kuat terjadi pada tingkah laku model yang diganjar daripada tingkah laku yang dihukum. Imitasi tetap terjadi walaupun model tidak diganjar sepanjang pengamat melihat model mendapat ciri-ciri positif yang menjadi tanda dari gaya hidup yang berhasil, sehingga diyakini model umumnya akan diganjar.

Proses pembentukan kontrol diri masyarakat melalui Jaranan Turongoyakso dalam dijelaskan dengan teori Observational Learning milik Albert Bandura. Berikut penjelasan empat faktor penting dalam belajar melalui observasi yang ada dalam proses pembentukan kontrol diri masyarakat Trenggalek melalui Jaranan Turongoyakso:

A. Perhatian: perhatian untuk model didapat dengan cara pertunjukan Jaranan Turongoyakso yang dilakukan rutin tiap tahunnya. Hal tersebut akan menjadikan individu terhibur dengan pertunjukan sehingga akan memberikan perhatian terhadap budaya

kesenian Jaranan Turonggoyakso.

B. Representasi: setelah memberikan perhatian, individu akan tertarik dan berusaha mencaritahu arti dan makna yang ada dalam Jaranan Turonggoyakso. Pengetahuan ini akan disimbolisasikan dalam ingatan. Dengan demikian, akan terbentuk ingatan bahwa Jaranan Turonggoyakso adalah bentuk kontrol diri dari hawa nafsu atau hal yang negatif.

C. Peniruan tingkahlaku: setelah mengingat, individu lalu mewujudkannya dalam tingkah laku. Dia akan menjadi individu yang mengendalikan diri dari hawa nafsunya atau sesuatu yang bersifat negatif.

D. Motivasi: motivasi didapat melalui pengamatan terhadap ganjaran dari budaya Jaranan Turonggoyakso. Jaranan Turonggoyakso yang sampai saat ini tetap dilestarikan dan diadakan tiap tahunnya menjadikan individu melihat Jaranan Turonggoyakso mendapat ciri-ciri positif yang menjadi tanda dari gaya hidup yang berhasil, sehingga diyakini ia umumnya akan diganjar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh hasil bahwa pembentukan kontrol diri masyarakat Trenggalek melalui budaya Jaranan Turonggoyakso didapat dengan cara Observational Learning. Kognitif-behavior merupakan unsur utama dalam pembentukan kontrol diri tersebut. Adapun ringkasan prosesnya adalah:

A. Masyarakat Trenggalek memiliki ketertarikan terhadap Jaranan Turonggoyakso (perhatian)

B. Masyarakat mencaritahu nilai yang terkandung dalam Jaranan Turonggoyakso kemudian terbentuk ingatan "Jaranan Turonggoyakso = mengendalikan diri dari hawa nafsu" (representasi)

C. Masyarakat mengimplementasikan ingatan tersebut melalui tingkah laku yakni mengendalikan diri dari hawa nafsu atau hal yang bersifat negatif (peniruan)

d. Masyarakat termotivasi untuk terus melakukan tingkahlaku tersebut (kontrol diri) karena mendapatkan atau mengamati adanya ganjaran dari Jaranan Turonggoyakso (motivasi dan penguatan).

E Latihan

1. Bagaimana proses jaranan bisa mempengaruhi pola perilaku manusia?
2. Bagaimana tahapan observational learning mempengaruhi perilaku manusia dalam melakukan jaranan?
3. Bagaimana jaranan Turonggoyakso dapat mengubah pola pikir manusia?
4. Bagaimana analisis masyarakat turonggoyakso dalam memahami konsep perilaku jika ditinjau dari teori observational learning?
5. Bagaimana kebudayaan dapat mempengaruhi perilaku jaranan individu?

Materi VI

MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DENGAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI SAMBATAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Allah SWT menciptakan manusia dari segumpal darah (*'Alaq*). Kata (*'Alaq*) juga bisa diartikan sebagai ketergantungan manusia kepada pihak lain, manusia tidak dapat hidup sendiri. Suatu saat kita membutuhkan bantuan orang lain, adakalanya juga orang lain yang membutuhkan bantuan kita. Maka dari itu, kita harus saling gotong royong. Gotong Royong dapat diartikan sebagai kegiatan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk kerja sama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah tertentu. Gotong royong berperan dalam memperkuat pembangunan dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat (*Chotimah, 2020*).

Kebersamaan melibatkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (*hajat insaniyah*) yang terdapat dalam konsep persaudaraan sesama umat manusia (*ukhuwah basyariyah*). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kebersamaan merupakan suatu hal yang dilakukan bersama-sama yang bersifat dapat menciptakan rasa saling menghargai, dan menyayangi luar dari hubungan rekan kerja atau hubungan profesional lainnya.

Sebagaimana di jelaskan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10 *تُزَحْمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا* artinya "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu

damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

Sebagai umat muslim kita harus menjaga *hablum minallah* dan *hablum minannas*. *Hablum minallah* adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan *hablum minannas* adalah hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Hal ini dapat diumpamakan seperti bangun datar segitiga sama sisi. Ketika kita sudah menjaga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi kita tidak menjaga hubungan dengan Allah maka Allah kurang senang (digambarkan seperti bangun datar segitiga sama kaki). Jika kita sudah menjaga hubungan dengan Allah SWT namun dengan sesama umat manusia kita bertengkar, Allah SWT juga tidak akan senang, seperti bangun datar segitiga siku-siku. Maka dari itu kita harus seimbang dalam menjaga *hablum minallah* maupun *hablum minannas* agar tercapai keharmonisan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam rangka menjaga *hablum minannas* serta mewujudkan keharmonisan dan kebahagiaan di dunia dapat kita capai dengan banyak sekali cara. Penulis menemukan fakta menarik bahwa di Desa Pringapus Trenggalek berusaha mewujudkan keharmonisan antarmasyarakat dengan tetap menjaga tradisi sambatan. Menurut Rimba (2012:2), sambatan adalah tradisi masyarakat untuk membantu tetangga. Ketika ada salah satu tetangga yang membutuhkan bantuan, masyarakat lainnya ikut membantu. Tradisi sambatan merupakan salah satu bentuk gotong royong di lingkup masyarakat. Bentuk kegiatan tradisi sambatan diantara lain adalah membangun rumah, merenovasi rumah,

membangun kandang hewan ternak, dan lain-lain.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa modernisasi dan kemajuan teknologi memberikan dampak besar pada pola interaksi sosial masyarakat Indonesia. Rimba (2012) menyatakan bahwa tradisi sambatan, yang melambangkan nilai gotong royong dan solidaritas, mulai terpinggirkan akibat perubahan gaya hidup yang semakin individualis. Banyak orang, terutama di perkotaan, kini lebih mengandalkan teknologi dan tenaga profesional daripada kerja sama sosial dalam menyelesaikan tugas atau membantu sesama. Selain itu, temuan dari Chotimah (2020) menyoroti bahwa globalisasi memperkuat kecenderungan masyarakat untuk berinteraksi melalui dunia digital ketimbang melalui kegiatan sosial langsung. Akibatnya, nilai-nilai kebersamaan dan keterlibatan dalam komunitas semakin berkurang, terutama karena teknologi modern sering kali menggantikan ruang interaksi sosial yang penting bagi terbentuknya solidaritas dan persaudaraan dalam masyarakat.

Sambatan merupakan bentuk keswadayan masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan di lingkungan masyarakat yang dilakukan secara bergotong royong (*Warto, 2016*). Tradisi ini biasanya melibatkan masyarakat yang saling membantu dalam berbagai kegiatan. Seperti membangun rumah, membangun kandang hewan ternak dan yang lainnya. Dalam konteks humanistik menurut Maslow dan Rogers, tradisi sambatan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan kerja sama. Adapun nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam sambatan, yaitu:

1. Solidaritas Sosial, sambutan menunjukkan bagaimana masyarakat peduli dan saling mendukung tanpa pamrih. Orang yang dibantu hari ini mungkin akan membantu orang lain dimasa depan, ini diperkuat dengan ikatan sosial dalam komunitas.
2. Kebersamaan, tradisi ini melibatkan banyak orang yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan , yang menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan.
3. Gotong Royong dan Empati, dalam sambutan, setiap individu berpartisipasi sesuai kemampuan mereka. Hal ini mengajarkan pentingnya empati, bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam masyarakat, terlepas dari status ekonomi atau sosial mereka.
4. Saling Menghargai, partisipasi dalam sambutan tidak memandang perbedaan sosial, agama, atau latar belakang lainnya. Semua orang dianggap setara, dan ini mencerminkan rasa hormat dan saling menghargai di antara anggota komunitas.

Kemajuan IPTEK yang pesat di Indonesia membuat masyarakat berpusat pada teknologi. Segala aktivitas dikaitkan dengan sosial media dan pekerjaan sehari-hari juga mulai dibantu dengan alat teknologi yang canggih. Anak-anak yang dulu bermain bersama teman sebayanya jadi asik dengan hpnya sendiri, ibu-ibu yang biasanya membeli sembako di toko klontong jadi suka beli di *online shop* karena lebih murah dan banyak promo, bapak-bapak yang dulu ngeronda tanpa hp jadi fokus dengan tontonan di hp masing-masing. Perkembangan IPTEK yang pesat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial antar masyarakat sekitar,

serta keharmonisan masyarakat juga berkurang.

Sehingga berdampak pada minimnya rasa empati pada individu. tontonan di hp masing-masing. Perkembangan IPTEK yang pesat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial antar masyarakat sekitar, serta keharmonisan masyarakat juga berkurang. Sehingga berdampak pada minimnya rasa empati pada individu. Begitu juga dengan budaya lokal yang ada di Indonesia mulai terkikis dengan adanya globalisasi yang terjadi di masyarakat. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai aspek kehidupan. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem kebudayaan masyarakat. Namun di daerah Jawa Timur tepatnya di Desa Pringapus, Trenggalek masih ada yang melestarikan budaya lokal, salah satunya adalah tradisi sambatan yang menciptakan keharmonisan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, tradisi-tradisi lokal seperti sambatan menghadapi tantangan yang besar untuk tetap eksis. Namun, keberadaan tradisi sambatan sangat penting untuk melestarikan keharmonisan sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Di tengah individualisme yang semakin meningkat, sambatan dapat menjadi pengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Tradisi ini menjadi jembatan untuk membangun hubungan emosional yang kuat antar anggota masyarakat.

Masyarakat Desa Pringapus di Trenggalek telah memberikan contoh bahwa dengan melestarikan tradisi sambatan, mereka mampu

mempertahankan hubungan sosial yang hangat dan harmonis. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberadaan tradisi lokal tidak hanya menjadi aset budaya, tetapi juga bisa menjadi solusi dalam menjaga keharmonisan masyarakat di era globalisasi.

Ajaran agama Islam sendiri telah mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong, seperti gotong royong, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Islam mengajarkan pentingnya *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia). Tradisi sambatan mencerminkan *hablum minannas* dengan membangun ikatan sosial melalui solidaritas dan kerja sama.

membedakan antara sesama manusia. Dengan mengamalkan sambatan, masyarakat menunjukkan bentuk empati dan saling peduli yang sejalan dengan konsep *ukhuwah* (persaudaraan), baik *ukhuwah Islamiyah* (sesama Muslim) maupun *ukhuwah basyariyah* (sesama manusia). Melestarikan sambatan juga bisa menjadi sarana memperkuat kebersamaan dan persatuan di tengah masyarakat. Meskipun teknologi telah mengubah cara hidup banyak orang, menjaga interaksi sosial seperti sambatan penting agar masyarakat tetap harmonis dan saling memahami.

Pada penerapannya, menurut Islam cara melestarikan budaya sambatan berdasarkan ajaran Islam berupa: (1) Pentingnya tolong-menolong dalam Islam, Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan. Prinsip ini tercermin dalam tradisi gotong royong seperti sambatan, yang memperkuat nilai tolong-

menolong dan empati di tengah masyarakat. (2) Tradisi *sambatan* sebagai cerminan *hablum minannas*, melalui *sambatan* masyarakat membangun ikatan sosial yang kuat dengan membantu satu sama lain dalam pekerjaan atau kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga. Ini mencerminkan praktik *hablum minannas* dalam bentuk yang nyata dan sederhana. (3) Konsep *ukhuwah* dalam Islam *Ukhuwah Islamiyah*, Persaudaraan sesama Muslim yang memperkuat ikatan antarumat Islam dalam membantu dan mendukung satu sama lain. *Ukhuwah Basyariyah*, Persaudaraan dengan sesama manusia secara umum, tanpa membedakan agama, ras, atau latar belakang. *Sambatan* mengajarkan masyarakat untuk membantu siapa pun yang membutuhkan, yang sejalan dengan konsep *ukhuwah* ini. (4) Sarana memperkuat kebersamaan dan persatuan, melestarikan *sambatan* adalah cara untuk memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di dalam masyarakat. Dengan bekerja bersama, anggota masyarakat belajar untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.

Surah *Al-Maidah ayat 2* "Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya." ayat ini telah menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Tradisi *sambatan*, yang merupakan bentuk gotong royong dalam masyarakat untuk membantu sesama, adalah wujud nyata dari perintah dalam ayat tersebut. Ketika masyarakat saling membantu tanpa pamrih dalam kegiatan seperti membangun rumah atau pekerjaan lain yang

membutuhkan tenaga bersama, mereka sebenarnya sedang menerapkan prinsip tolong-menolong dalam kebajikan, sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. ayat ini juga menekankan bahwa umat Muslim tidak boleh bekerja sama dalam hal-hal yang mengarah pada dosa atau pelanggaran. Dengan memastikan bahwa sambatan hanya dilakukan untuk kebaikan, misalnya membantu tetangga yang membutuhkan, membangun fasilitas umum, atau kegiatan sosial lainnya, tradisi ini akan tetap berada dalam kerangka kebajikan yang diperintahkan dalam Islam. Dengan mengamalkan nilai-nilai sambatan, masyarakat diajak untuk saling menghargai dan memperkuat solidaritas sosial. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berempati satu sama lain.

Dengan demikian tradisi sambatan memiliki peran penting dalam menciptakan harmonisasi Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mengedepankan nilai-nilai humanistik seperti solidaritas, kebersamaan, gotong royong, empati, dan saling menghargai, tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat. Meskipun tantangan modernisasi dan teknologi semakin besar, sambatan tetap relevan sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan interaksi sosial. Melalui sambatan, masyarakat dapat terus mempererat tali persaudaraan dan menciptakan harmoni yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang humanistik dan penuh kasih sayang.

Latihan

1. Bagaimana sambutan bisa mempengaruhi perilaku prososial dalam suatu masyarakat?
2. Jelaskan secara singkat konsep ukhuwah Islamiyah dalam mempengaruhi tradisi sambutan?
3. Bagaimana memadukan antara budaya dengan konsep agama yang sering bertentangan di tengah tengah masyarakat?
4. Bagaimana konsep self dalam mempengaruhi tradisi sambutan di masyarakat?
5. Jelaskan teori Maslow dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat?

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. I. (2023, April 12). Wawancara dengan Warga Desa Tromposari.
- Ainurrochman, N. (2023, Juni 2). Wawancara Cerita Lokal Desa Entalsewu. (F. Tirtoni, Interviewer)
- Barthes, R. (2004). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, P. (2023, Juni 23). Cerita Keberanian dari Desa Tangkil. (F. Tirtoni, Interviewer)
- Hatuwe, Z. D. (2023, Juli 3). Awal Mula Pertanian Desa Sumput . (M. Junaedi, Interviewer)
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- K, Z. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulder, N. (2009). *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiyati, & Riyanto, S. (2019). Recovery patterns and a linguistic therapy model of SundaneseIndonesian bilingual aphasia: A neurolinguistic study. *INDONESIAN JOURNAL OF APPLIED LINGUISTICS*, IX(II), 452-462.
- Putra, H. R. (2023, Mei 2). Wawancara dengan Warga Becirongengor.
- Putra, I. F. (2023, Juli 1). Wawancara Dengan Pemuda Keturunan Asli Desa Candi. (M. Junaedi, Interviewer)

- Ramadani, M. D. (2023, Maret 20). Wawancara dengan Sesepeuh Desa Singopadu.
- Susilo, J., Mandarani, V., & Junaedi, M. (2020). WAYANG SILAT JAWISOGO SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR BERBASIS KEARIFAN LOKAL GENERASI MUDA SIDOARJO. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *IV*(1), 143-152. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3270430&val=28687&title=Wayang%20Silat%20Jawisogo%20sebagai%20Pendidikan%20Karakter%20Cinta%20Tanah%20Air%20Berbasis%20Kearifan%20Lokal%20Generasi%20Muda%20Sidoarjo>
- Susilo, J., Suwarta, N., & Taufiq, W. (2019). Representasi Kemakmuran Alam dalam Serat Cemporet. *Parafrase. Representasi Kemakmuran Alam dalam Serat Cemporet. Parafrase*, *XIX*(1), 59 – 64.
- Yanuarda, D. P. (2023, Maret 13). Wawancara dengan Putra Wilayah Tugu Peluru Wonoayu.
- Yasasusastra, S. J. (2008). *Ranggawarsita Mengantar Takdir*. Yogyakarta: Wangun Printika Yogyakarta. Yogyakarta: Wangun Printika Yogyakarta.
- Yuliana, N., & Atikurrahman, M. (2022). Ibu Kota Negara yang (tak) Dirindukan: Kendi Nusantara, Jawaisme Jokowi, dan Semiologi Barthesian. *Jurnal Ilmiah Fenomena*, *V*(2), 104-128. Retrieved from <https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.5044>
- Zamaira, A. (2023, Mei 6). Wawancara Bersama Warga Desa Sawo Tretrek.

- Agustian, M. I. (2023, April 12). Wawancara dengan Warga Desa Tromposari.
- Ainurrochman, N. (2023, Juni 2). Wawancara Cerita Lokal Desa Entalsewu. (F. Tirtoni, Pewawancara)
- Barthes, R. (2004). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, P. (2023, Juni 23). Cerita Keberanian dari Desa Tangkil. (F. Tirtoni, Pewawancara)
- Hatuwe, Z. D. (2023, Juli 3). Awal Mula Pertanian Desa Sumput . (M. Junaedi, Pewawancara)
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- K, Z. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulder, N. (2009). *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiaty, & Riyanto, S. (2019). Recovery patterns and a linguistic therapy model of SundaneseIndonesian bilingual aphasia: A neurolinguistic study. *INDONESIAN JOURNAL OF APPLIED LINGUISTICS*, IX(II), 452-462.
- Putra, H. R. (2023, Mei 2). Wawancara dengan Warga Becironggor.
- Putra, I. F. (2023, Juli 1). Wawancara Dengan Pemuda Keturunan Asli Desa Candi. (M. Junaedi, Pewawancara)
- Ramadani, M. D. (2023, Maret 20). Wawancara dengan Sesepuh Desa Singopadu.
- Susilo, J., Mandarani, V., & Junaedi, M. (2020). WAYANG SILAT JAWISOGO SEBAGAI PENDIDIKAN

KARAKTER CINTA TANAH AIR BERBASIS KEARIFAN LOKAL GENERASI MUDA SIDOARJO. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, IV(1), 143-152. Diambil kembali dari

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3270430&val=28687&title=Wayang%20Silat%20Jawisogo%20sebagai%20Pendidikan%20Karakter%20Cinta%20Tanah%20Air%20Berbasis%20Kearifan%20Lokal%20Generasi%20Muda%20Sidoarjo>

Susilo, J., Suwarta, N., & Taufiq, W. (2019). Representasi Kemakmuran Alam dalam Serat Cemporet. Parafrase. *Representasi Kemakmuran Alam dalam Serat Cemporet. Parafrase*, XIX(1), 59 – 64.

Yanuarda, D. P. (2023, Maret 13). Wawancara dengan Putra Wilayah Tugu Peluru Wonoayu.

Yasasusastra, S. J. (2008). *Ranggawarsita Mengantar Takdir*. Yogyakarta: Wangun Printika Yogyakarta. Yogyakarta: Wangun Printika Yogyakarta.

Yuliana, N., & Atikurrahman, M. (2022). Ibu Kota Negara yang (tak) Dirindukan: Kendi Nusantara, Jawaisme Jokowi, dan Semiologi Barthesian. *Jurnal Ilmiah Fenomena*, V(2), 104-128. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.5044>

Zamaira, A. (2023, Mei 6). Wawancara Bersama Warga Desa Sawo Tretrek.

BIODATA PENULIS

Joko Susilo. Lahir: 6 Juli 1985 M / 17 Sawal 1917 Jimawal. Berasal dari Pringapus-Trenggalek namun kini tinggal di Terung, Krian, Sidoarjo, sebuah wilayah bersejarah yaitu Kadipaten Terung pada masa Majapahit. Hp: 085230837289. Email: jokosusilo1@umsida.ac.id IG: @bung_djoko Berkesenian di Teater Gapus Surabaya dan Pakarsajen (Paguyuban Karawitan Sastra Jendra) FIB Unair, anggota FS3LP (Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar), anggota forum diskusi sastra Jawa Tiwikrama, Komunitas Sastra Wayang Sarip. Pernah kuliah dan alhamdulillah sampai lulus di Sastra Indonesia kemudian Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga. Saat ini sedang berperan sebagai santri di S3 Ilmu Humaniora FIB Unair. Menetap sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Aktif menjadi pengurus Dewan Kesenian Sidoarjo (Dekesda), dan pengurus Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

Ramon Ananda Paryontri. Penulis adalah dosen prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak tahun 2018. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana Psikologi di Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan program magister Psikologi di Universitas Ahmad Dahlan. Penulis memiliki fokus atau minat di kajian tentang psikologi sosial, psikologi budaya, komunikasi sosial, dan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang pernah dilakukan adalah terkait dengan sense of community, dinamika kelompok, dan komunikasi lintas budaya. Penulis juga sering dan aktif mengisi berbagai macam pelatihan di komunitas dan konsultan di perusahaan. Email: ramon.ananda@umsida.ac.id

ISBN 978-623-464-118-9 (PDF)



9

786234

641189



UMSIDA PRESS
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No. 666 B
Sidoarjo , Jawa Timur